

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE 7E

Sisviana Etyka Sari

SD Negeri Kragilan 01, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo

sisvianaetykasari@gmail.com

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek 10 peserta didik kelas VI SDN Kragilan 01 Kabupaten Sukoharjo tahun 2025. Data dikumpulkan melalui tes, wawancara, dan observasi, kemudian dianalisis dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 70,20 pada siklus I menjadi 86,20 pada siklus II. Tingkat ketuntasan belajar juga meningkat dari 50% (5 siswa tuntas) sebelum tindakan menjadi 100% (10 siswa tuntas) setelah tindakan. Dengan demikian, model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI SD.

Kata Kunci: berpikir kritis; *Learning Cycle 7E*; IPAS.

Abstract

Critical thinking skills are essential competencies that need to be developed in 21st-century learning. This study aims to examine the effectiveness of the Learning Cycle 7E model in improving students' critical thinking skills in the Integrated Science and Social Studies (IPAS) subject. This research employed a classroom action research design involving 10 sixth-grade students of SDN Kragilan 01, Sukoharjo Regency, in the 2025 academic year. Data were collected through tests, interviews, and observations, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed an improvement in students' critical thinking skills, indicated by the increase in the average score from 70,20 in cycle I to 86,20 in cycle II. Moreover, the mastery learning percentage improved from 50% (5 students) before the intervention to 100% (10 students) after the intervention. Therefore, the Learning Cycle 7E model is to be effective in enhancing the critical thinking skills of sixth-grade elementary school students.

Keywords: critical thinking; Learning Cycle 7E; IPAS

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas perlu adanya penyesuaian untuk menguasai keterampilan abad-21. Aspek utama dalam pembelajaran diantaranya kolaborasi, komunikasi, inovasi, dan berpikir kritis. Menurut Atris (2022) berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir yang diyakini dan dilakukan seseorang dalam mengambil keputusan yang logis dan dapat ditemukan bukti valid.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik juga ditunjukkan oleh Sanderayanti (2015) dalam hasil pengamatannya di Sekolah Dasar Negeri Beji 6 Kota Depok Jawa Barat. Rata-rata hasil ujian kenaikan kelas pada mata pelajaran matematika hanya 63,60. Nilai tertinggi adalah 96, sedangkan nilai terendah 16. Berdasar ketuntasan nilai 70, persentase ketuntasan hanya 43,3%.

Penanaman materi pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi dari guru ke peserta didik. Peserta didik mampu memahami materi berdasarkan ide atau gagasannya sendiri melalui berpikir kritis. Menurut Soufi & See (2019) peserta didik yang berpikir kritis akan mampu memahami materi dengan membuat suatu pernyataan atau kesimpulan yang didukung dengan data atau fakta.

Berpikir kritis dibutuhkan oleh peserta didik untuk menyelesaikan masalah-masalah secara efektif (Nafiah, 2014). Banyak hal yang dapat peserta didik lakukan saat mereka mampu untuk berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pembelajaran di kelas lebih menarik di saat guru sudah membelajarkan peserta didik untuk berpikir kritis. Mereka dapat menemukan ide atau gagasan baru berdasarkan pengamatan dan percobaan yang mereka lakukan. Guru hanya perlu memotivasi dan merangsang peserta didik dengan memberikan permasalahan yang

menuntut mereka untuk berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis menurut Minakova (2014) merupakan suatu keterampilan dalam memilih suatu masalah, menganalisis, dan bertindak yang sesuai dalam menyelesaikan sesuatu, serta mengevaluasi hasil. Peserta didik dapat dikategorikan mampu berpikir secara kritis apabila mereka dapat menginterpretasikan suatu masalah kemudian menganalisisnya dan mengevaluasi masalah tersebut. Pada akhirnya peserta didik mampu untuk menyimpulkan dan menjelaskan kembali berdasarkan hasil pemikirannya (Facione, 2015). Peserta didik mengerjakan jenis soal yang menuntut untuk berpikir tingkat tinggi, bagi mereka akan mampu mengerjakan soal tersebut dengan mudah.

Namun kenyataan di lapangan berbeda, ketika peserta didik diberikan soal HOTS pada penilaian sumatif akhir semester 1 hasilnya jauh dari harapan. Berdasarkan hasil observasi nilai Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah 69,50. Nilai tertinggi peserta didik adalah 82, sedangkan nilai terendahnya adalah 51. Selain itu, nilai rata-rata ulangan IPAS pada materi “Sistem Tata Surya” juga rendah, yakni 53,00 dan menunjukkan 5 dari 10 peserta didik belum mencapai nilai 50.

Faktor penyebab kemampuan berpikir kritis rendah secara umum dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal (Asta *et al*, 2015). Faktor dari dalam merupakan faktor dari murid, seperti: kemampuan berpikir, semangat belajar, dan kedisiplinan. Faktor yang berasal dari luar murid seperti: guru, lingkungan belajar, model, dan media pembelajaran.

Uraian di atas diduga rendahnya kompetensi berpikir kritis murid khususnya kelas VI pada mata pelajaran IPAS di karenakan guru cenderung menggunakan model pembelajaran langsung. Pembelajaran lebih berpusat pada guru. Pada saat dilakukan

wawancara, peserta didik mengungkapkan, “*Bu guru sukanya cerita-cerita terus kalau ngajar*”. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan guru mengajar satu arah (*teacher centered*) menggunakan metode ceramah

Hal ini perlu segera penanganan agar tercapai peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Zivkovic (2016) dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik akan mampu bekerja sama dengan temannya dan menggunakan kemampuan analisis untuk menyelesaikan masalah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik jika tidak segera ada tindakan akan berdampak pada kehidupannya.

Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* pada pembelajaran IPAS. Model ini berdasarkan teori belajar konstruktivisme. Adapun sintaknya: *Elicit* (mendatangkan pengetahuan awal), *Engagement* (mengikutsertakan), *Exploration* (menyelidiki), *Explanation* (menjelaskan), *Elaboration* (menerapkan), *Evaluation* (menilai), *Extend* (memperluas). Model pembelajaran *Learning Cycle 7E* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan proses IPAS dan kemampuan berpikir kritis (Dewi *et al.*, 2017)

Peneliti tertarik untuk meneliti “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Learning Cycle 7E* pada Peserta Didik SDN Kragilan 01”. Penelitian ini dilaksanakan pada materi “Sistem Tata Surya” semester 2 tahun pelajaran 2024/2025. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Apakah model pembelajaran *Learning Cycle 7E* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?. (2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik

setelah diterapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7E*?

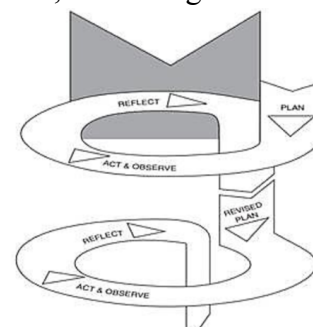
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan model *Learning Cycle 7E* menjadikan peserta didik meningkat kemampuan berpikir kritisnya khususnya pada pembelajaran IPAS, sehingga menjadi acuan strategi pembelajaran di SD. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Kebaruan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* pada mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di jenjang SD yang berfokus pada empat indikator berpikir kritis spesifik yang dipantau per-siklusnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur dalam penelitian ini menggunakan model PTK oleh Kemmis dan MC Taggart (Masruroh, 2022). Adapun prosedur dalam penelitian ini diawali

perencanaan (*Planning*) dan dilanjutkan pelaksanaan (*Action*), Observasi (*Observation*) dan tahapan terakhir adalah refleksi (*reflection*) setiap siklus, sesuai bagan berikut:



Gambar 1. Model PTK oleh Kemmis dan MC Taggart (Masruroh, 2022)

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus karena pada siklus pertama ada indikator berpikir kritis nilainya masih rendah.

Terdapat empat dari enam indikator

berpikir kritis yang diuji dalam penelitian ini. Empat indikator tersebut antara lain kemampuan peserta didik dalam: menginterpretasi, menganalisis, menginferensi, dan menjelaskan khususnya pada materi “Sistem Tata Surya”.

Indikator-indikator tersebut diukur menggunakan tes uraian terbuka yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis (HOTS). Instrumen soal memuat 2 butir soal menginterpretasi, 3 butir soal menganalisis, 3 butir soal menginferensi, dan 2 butir soal menjelaskan. Proses validitas isi expert judgment oleh 4 ahli. Rubrik penskoran dengan skor maksimal 4 tiap indikator soal.

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VI SDN Kragilan 01 tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 10 peserta didik. Terdiri dari 7 laki-laki dan 3 perempuan.

Teknik pengumpulan data dengan tes, wawancara, dan observasi. Tes digunakan dalam menguji kemampuan berpikir kritis peserta didik. Wawancara dilakukan kepada peserta didik untuk mengetahui masalah-masalah yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis mereka masih rendah. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data atau nilai awal sebelum dilakukan penelitian. Analisis data dilaksanakan berdasarkan tahapan reduksi data dan dilanjutkan paparan data, dan pada akhirnya di tahap penyimpulan (Laksono & Siswono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan:

Guru merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan, seperti mempersiapkan modul ajar dan soal evaluasi. Modul ajar dibuat dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7E*. Lebih khusus, Ngilimun (2014) mendefinisikan

bahwa *Learning Cycle 7E* menuntut dan menjadikan peserta didik aktif dalam setiap tahapannya. Sedangkan instrumen soal tes berpikir kritis terdiri dari soal uraian yang mengukur indikator berpikir kritis interpretasi, analisis, inferensi, dan menjelaskan.

Media pembelajaran juga disiapkan sebagai bahan peserta didik untuk melakukan eksplorasi. Media pembelajaran yang digunakan adalah KIT IPA pada materi sistem tata surya. KIT IPA diperlukan dalam mengajar IPAS di SD secara nyata, melalui benda nyata yang dapat dirasakan oleh seluruh indra peserta didik (Satria & Sari, 2018). Media bermanfaat dalam meminimalisir miskonsepsi peserta didik.

Pelaksanaan:

Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 7E*. Adapun langkah-langkah pembelajarannya menurut Dewi *et al.* (2017) dan penulis terapkan adalah: menyampaikan materi awal kepada peserta didik, mengajak mereka untuk aktif melakukan penyelidikan dalam pembelajaran kemudian mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Tahapan selanjutnya adalah menerapkan pengetahuan baru, menilainya dan pada akhirnya dapat memperluas materi tersebut.

1. *Elicit*, Guru memberikan pengetahuan awal peserta didik tentang sistem tata surya. Guru mengetahui pengetahuan awal peserta didik terhadap sistem tata surya dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengasah pemikiran peserta didik serta menumbuhkembangkan rasa ingin tahu. Pertanyaan yang berhubungan sistem tata surya dengan mengambil contoh kehidupan di lingkungannya dapat dijawab oleh peserta didik.

2. *Engagement*, motivasi dari guru membangkitkan minat peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik

diharapkan mampu mensimulasikan pergerakan matahari, bumi, dan bulan.

3. *Exploration*, Peserta didik bersama dengan kelompoknya diminta untuk memanfaatkan media pembelajaran berupa KIT IPAS tentang tata surya, yaitu pergerakan matahari, bumi, dan bulan. Selain itu peserta didik mengamati benda-benda langit dalam sistem tata surya. Selain mengamati, peserta didik juga merancang dan merencanakan eksperimen, merangkai hipotesis, dan menguji temuan. Guru membuat pertanyaan, menanggapi, dan menilai pemahaman peserta didik.
4. *Explanation*, Guru mengenalkan tentang tata surya khususnya untuk materi gerhana matahari dan bulan. Posisi matahari, bumi, dan bulan sehingga terjadi gerhana.
5. *Elaboration*, Peserta didik mampu memberikan contoh nyata dari konsep sistem tata surya.
6. *Evaluation*, Guru melakukan penilaian kemampuan berpikir kritis. Soal yang dibuat merupakan soal HOTS yang mengukur kompetensi peserta didik dalam menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan materi.
7. *Extend*, Guru meminta peserta didik untuk menghubungkan konsep sistem tata surya dengan konteks nyata. Selain itu, peserta didik mencari keterkaitan materi sistem tata surya dengan materi yang relevan

Observasi

Tabel 1. Skor Peserta Didik Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis pada Siklus I

Indikator	Jumlah Peserta didik pada Skor				Jumlah Skor	Rata-rata Nilai
	1	2	3	4		
Interprestasi	0	2	5	3	31	77,50

Analisis	8	2	0	0	12	30
Inferensi	0	2	7	1	29	72,50
Menjelaskan	0	2	4	4	32	80

Berdasarkan Tabel 1, maka didapatkan data lebih rinci mengenai skor pada tiap-tiap indikator kemampuan berpikir kritis. Indikator menjelaskan dengan nilai rata-rata tertinggi yakni 80. Indikator intreprastasi di urutan kedua dengan rata-rata 77,50. Indikator inferensi berada di urutan ketiga dengan rata-rata nilai 72,5. Ketiga indikator tersebut sudah melampaui nilai KKM yakni 70. Sedangkan indikator analisis berada di urutan terendah nilai rata-ratanya yakni 30. Rata-rata nilai pada indikator analisis sangat rendah dan berdampak pada nilai rata-rata indikator berpikir kritis secara keseluruhan.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS materi sistem tata surya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Keterangan
1.	42 – 48	0	Tidak Tuntas
2.	49 – 55	0	Tidak Tuntas
3.	56 – 62	2	Tidak Tuntas
4.	63 – 69	1	Tidak Tuntas
5.	70 – 76	4	Tuntas
6.	77 – 83	3	Tuntas
7.	84 – 92	0	Tuntas
Jumlah		10	
Jumlah Nilai		702	

Rerata Kelas	70,20
Tuntas	70%
Tidak Tuntas	30%

Uraian tersebut menunjukkan informasi rata-rata kelas sebesar 70,20. Ada kenaikan dari nilai ulangan harian materi Sistem Tata Surya siswa sebelum dilakukan tindakan 52,00. Meskipun nilai rata-rata kelas sudah mencapai KKM, namun masih ada 3 peserta didik yang belum tuntas KKM atau sekitar 30%. Peserta didik yang nilainya sudah mencapai KKM sebanyak 7 peserta didik atau sekitar 70%.

Penting untuk dilakukan observasi setiap nilai pada indikator kemampuan berpikir kritis. Hal ini untuk mengetahui indikator berpikir kritis yang capaian nilai peserta didik masih rendah. Nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tiap indikator dapat dilihat seperti tabel 1.

Refleksi:

Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada indikator analisis dikarenakan peserta didik masih kesulitan jika menganalisis soal yang masih abstrak. Hal ini dikarenakan adanya miskonsepsi oleh peserta didik dalam memahami maksud soal dan menguraikan jawaban soal. Guru menyadari bahwa dalam siklus I, media yang digunakan dalam menjelaskan (*Explanation*) sangat sederhana. Media yang dipakai adalah media gambar terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan.

Perlu adanya variasi media pembelajaran saat guru menjelaskan kepada peserta didik. Peneliti memilih penggunaan LCD Proyektor yang dapat menayangkan proses terjadi gerhana secara tiga dimensi. Selain itu perlu penambahan efek audio pada saat penayangan tersebut. Hal ini diharapkan dapat mengurangi miskonsepsi peserta didik dalam menjawab soal analisis.

Sehingga penelitian harus dilanjutkan pada siklus II dengan penambahan variasi media pembelajaran.

Siklus II

Perencanaan:

Guru merencanakan perbaikan pembelajaran, seperti mempersiapkan Modul Ajar baru yang di dalamnya memuat penambahan media LCD proyektor pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Tahapan model pembelajaran dalam tiap siklus. Instrumen soal tes berpikir kritis terdiri dari empat soal uraian yang berbeda dengan soal pada siklus I. Bobot dan tingkat kesukaran soal sama dalam tiap siklus.

Media pembelajaran LCD Proyektor disiapkan sebagai bahan guru pada saat menjelaskan (*Explanation*) kepada peserta didik. Media ini difungsikan untuk mengurangi miskonsepsi peserta didik dalam menjawab soal analisis. Sehingga diharapkan nilai peserta didik pada soal analisis dapat meningkat.

Pelaksanaan:

Pelaksanaan pembelajaran masih sama seperti pada siklus I. Namun pada siklus II ini guru lebih menekankan pada langkah *Explanation* (menjelaskan) dan *Evaluation* (menilai). Hal ini dikarenakan pada tahap ini ada modifikasi media pembelajaran dengan menggunakan LCD proyektor.

1. *Explanation*, Guru menjelaskan proses terjadi gerhana matahari dan gerhana bulan dengan menayangkan proses gerhana tersebut pada LCD proyektor. Peserta didik menyimak materi pembelajaran melalui audio visual sambil mencatat hal-hal yang bersifat informatif dan penting. Guru merefleksi peserta didik yang belum paham. Selanjutnya meminta peserta didik untuk menanyakannya setelah guru selesai menjelaskan. Video yang ditayangkan oleh guru disertai pula dengan efek audio. Hal ini diharapkan menambah pemahaman

peserta didik tentang proses terjadinya gerhana dan dampaknya bagi manusia di bumi. Selain itu, diharapkan tidak ada lagi miskonsepsi pada peserta didik dalam memahami konsep gerhana.

2. *Evaluation*, Guru memberikan soal tes berpikir kritis setelah kegiatan tanya jawab. Tanya jawab yang dilakukan guru dimaksudkan untuk mengetahui masih atau tidak adanya miskonsepsi pada peserta didik dalam memahami konsep gerhana. Selain itu, tanya jawab dilakukan guna menambah kemantapan peserta didik dalam memahami konsep gerhana.

Selanjutnya guru melakukan penilaian kemampuan berpikir kritis. Soal yang diberikan merupakan soal HOTS yang mengukur indikator menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan materi sistem tata surya. Soal berbeda dalam tiap siklus. Namun, model dan tingkat kesukaran sama tiap peserta didik

Observasi

Pembelajaran IPAS materi sistem tata surya pada siklus II dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Siklus II

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Keterangan
1.	73 – 76	1	Tuntas
2.	77 – 80	-	Tuntas
3.	81 – 84	3	Tuntas
4.	85 – 88	4	Tuntas
5.	89 – 92	-	Tuntas
6.	93 – 96	1	Tuntas
7.	97 – 100	1	Tuntas
Jumlah		10	

Jumlah Nilai	862
Rerata Kelas	86,20
Tuntas	10
Tidak Tuntas	-

Informasi rata-rata kelas meningkat menjadi 86,20 sesuai pada tabel. Selain terjadi peningkatan nilai pada siklus II dipastikan semua peserta didik nilainya telah mencapai ketuntasan atau tuntas 100%. Terdapat satu peserta didik yang meraih nilai sempurna yaitu 100.

Selain menyampaikan nilai peserta didik secara keseluruhan dari semua indikator kemampuan berpikir kritis, peneliti juga akan menguraikan nilai tiap indikator. Nilai pada tiap indikator dapat dilihat seperti tabel 4.

Tabel 4. Skor Peserta Didik Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis pada Siklus II

Indikator	Jumlah Peserta didik pada Skor				Jumlah Skor	Rata-rata Nilai
	1	2	3	4		
Interpretasi	-	1	2	7	36	90
Analisis	-	-	7	3	33	82,50
Inferensi	-	-	5	5	35	87,50
Menjelaskan	-	-	3	7	37	92,50

Berdasarkan Tabel 4, maka didapatkan data lebih rinci. Pada indikator menjelaskan merupakan indikator dengan nilai rata-rata tertinggi yakni 92,50. Indikator interpretasi berada di urutan kedua dengan rata-rata 90. Indikator inferensi berada di urutan ketiga dengan rata-rata nilai 87,50. Sedangkan indikator analisis berada di urutan terendah dengan rata-rata nilai 82,50.

Perbandingan rata-rata nilai pada tiap siklus penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. *Gambar Perbandingan Nilai Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I & II*



Sebelum penerapan model pembelajaran ini, nilai rata-rata 52,00. Keseluruhan data setelah penerapan pada siklus I nilai rata-rata 70,20 dilanjutkan dengan siklus II nilai rata-rata menjadi 86,20.

Peningkatan hasil nilai rata-rata sejalan dengan peningkatan skor pada semua indikator berpikir kritis. Oleh karena itu dapat disimpulkan melalui model pembelajaran yang konstruktif seperti *Learning Cycle 7E* kemampuan berpikir kritis meningkat.

Temuan ini selaras dengan Mayasari, Nur A, Misbah H (2023) menyatakan bahwa hasil belajar murid mengalami peningkatan melalui penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle*.

Refleksi:

Refleksi siklus I menunjukkan indikator analisis paling lemah yaitu 30. Oleh karena itu, tindakan pada siklus II difokuskan pada penguatan tahap explanation melalui media proyeksi. Perubahan ini membuktikan meningkatkan nilai indikator analisis menjadi 82,50.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penerapan penelitian diketahui indikator analisis yang mengalami peningkatan tertinggi diantara indikator yang lain. Peningkatan nilai rata-rata

dari siklus I dan II dari 70,20 menjadi 86,20. Ketuntasan peserta dari siklus I dan siklus II dari 7 (70%) peserta didik menjadi 10 (100%) peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan model *Learning Cycle 7E* meningkatkan kemampuan berpikir kritis khususnya pada mata pelajaran IPAS. Praktik pembelajaran dapat menguatkan teori konstruktivisme sesuai dengan jenjang sekolah dasar. Replikasi perlu dilakukan dengan sample yang lebih besar sehingga dapat menjadi rujukan dalam penerapan model pembelajaran.

Saran

Guru sebaiknya merencanakan pembelajaran melalui penerapan model konstruktif dan berpusat pada peserta didik salah satunya model *Learning Cycle 7E*. Sekolah sebaiknya memfasilitasi media pembelajaran yang inovatif dan variatif. Peneliti selanjutnya dapat mengkombinasikan dengan media dan model pembelajaran yang lebih konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atris, Y. M. (2022). Pengembangan Critical Thinking dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, I(1), 100-105.
- Asta, I. K., Agung, A. A., & Widiana, W. I. (2015). Pengaruh Pendekatan Saintifik dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPAS. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, III (1), 1-10.
- Dewi, N. P., Wibawa, I. M., & Devi, N. L. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran Siklus Belajar 7e Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, VI (1), 125-133.
- Facione, P. A. (2015). *Measured Reasons LLC*. Retrieved Agustus 31, 2019, from Insight

- Assessment:
<http://www.insightassessment.com/content/download/1176/7580/file/what/26why2010.pdf>.2015
- Laksono, K., & Siswono, T. Y. (2018). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masruroh, Awalia. (2022). Perkembangan Berpikir Anak dalam Mengenal Geometri Melalui Media Bermain Balok. *Jurnal of Education Research (JER)*, I (1), 61-84.
- Mayasari, Nur A, & Misbah H. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Learning Cycle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, X (1), 001-024.
- Minakova, L. Y. (2014). Critical Thinking Development in Foreign Language Teaching for Non-language-majoring Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, CLIV, 324-328.
- Nafiah, Y. N. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, IV(1), 125-143.
- Ngalimun. (2014). Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sanderayanti, D. (2015). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Kota Depok. *Jurnal Pendidikan Dasar*, VI (2), 222-231.
- Satria, E., & Sari, S. G. (2018). Penggunaan Alat Peraga dan KIT IPAS Oleh Guru dalam Pembelajaran di Beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Utara dan Nanggalo Kota Padang. *Ikraith Humaniora*, II(2), 1-8.
- Smetanova, V., Drbalova, A., & Vitacova, D. (2015). Implicit theories of critical thinking in teachers and future teachers. *Social and Behavioral Sciences*, CLXXI, 724-732.
- Soufi, N. E., & See, B. H. (2019). Does explicit teaching of critical thinking improve critical thinking skills of English language learners in high ereducation? A critical review of causal evidence. *Studies in Educational Evaluation*, LX, 140-163.
- Superni, N. L., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2018). Pengaruh Model Siklus Belajar 5E (Engagement, Exploration, Elaboration, Evaluation) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPAS. *International Journal of Elementary Education*, II (2), 115-122.
- Zivkovic, S. (2016). A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, CCXXXII, 102-108.